“Dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan/tartil (bertajwid).” [Q.S. Al-Muzzammil (73): 4].

MODUL TAHSIN AL QURAN

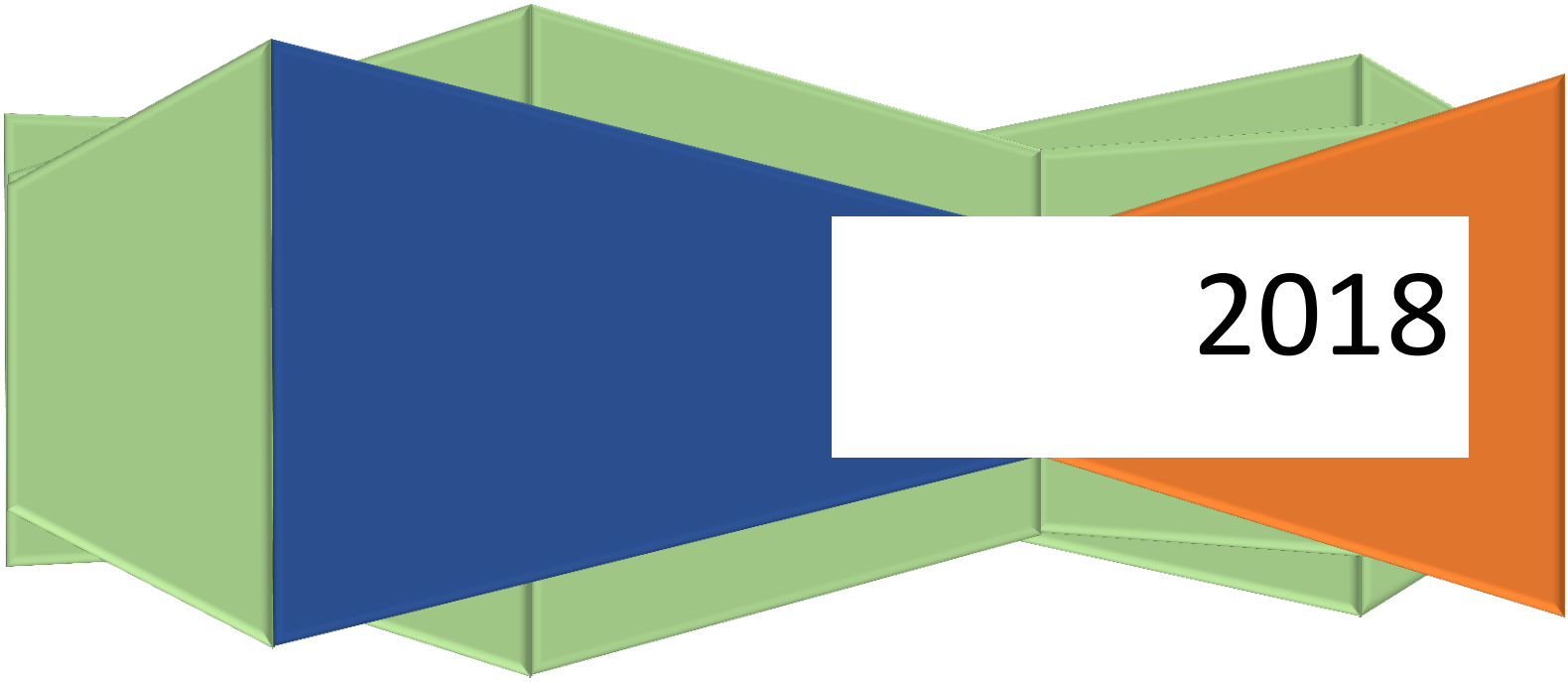

2018

MATERI 1 (Mu'allam)

DASAR-DASAR TAHSIN AL-QUR`ĀN

A. Pengertian Tahsin Al-Qur`ān

Al-Qur`ānul Karim adalah Kalamullah (firman Allāh), yang berisi petunjuk bagi manusia serta pembeda antara yang haq dan yang batil. Allāh berfirman;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (QS. Al Baqarah : 185)"[1]

Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur`ān merupakan ibadah, setiap satu huruf AlQur‟an bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari „Abdullah bin Mas‟ud ra ia berkata, bahwa Rasulullah bersabda;

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ ألم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."[2] (HR. Tirmidzi Juz 5 : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ? dalam Shahihul Jami‟ : 6469).

Al-Qur`ān pada Hari Kiamat juga akan memberikan *syafa'at* kepada para pembacanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda;

اِقْرَأُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Qur`ān, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya." (HR. Muslim Juz 1 : 804).

---

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam modul ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing: 2010

[2] HR. Tirmidzi Juz 5 : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh AlAlbani 5 dalam Shahihul Jami' : 6469.

B. Pengertian dan Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

1. Pengertian

Arti Bahasa	Memperindah sesuatu
Arti Istilah	Ilmu tentang kaidah (mmakhraj & sifatnya) serta cara-cara membaca Al- Quran dengan baik dan benar
Tujuan	Memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca

2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum	**Belajar ilmu tajwid** itu hukumnya **fardlu kifayah**, sedang **membaca Al-Quran dengan baik** (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya **Fardlu 'Ain**

C. Dalil Al-Qur`ān dan Sunnah

Dalil **wajib** mempraktekkan tajwid dalam setiap pembacaan Al-Qur`ān :

1. Dalil dari Al-Qur`ān

Firman Allāh s.w.t. :

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

"Dan bacalah Al-Qur`ān itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)." [Q.S. Al-Muzzammil (73): 4].

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allāh SWT, memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk membaca Al-Qur`ān yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

2. Dalil dari As-Sunnah

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a. (istri Nabi saw), ketika beliau ditanya tentang bagaiman bacaan dan sholat Rasulullah s.a.w., maka beliau menjawab:

فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلاَتَهُ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى ثُمَّ يُصَلِّي قَدْرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَا ءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَ ةً حَرْ فًا حَرْ فًا

"Ketahuilah bahwa Baginda s.a.w. sholat kemudian tidur yang lamanya seperti ketika beliau sholat tadi, kemudian Baginda kembali sholat yang lamanya sama seperti ketika beliau tidur tadi, kemudian tidur lagi yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi hingga menjelang shubuh. Kemudian dia (Ummu Salamah) mencontohkan cara bacaan Rasulullah s.a.w. dengan menunjukkan (satu) bacaan yang menjelaskan (ucapan) huruf-hurufnya satu persatu." (Hadits 2847 Jamik At-Tirmizi).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu „Amr, Rasulullah s.a.w. bersabda:

خُذُوا الْقُرْ أَنَ مِنْ أَرْ بَعَةٍ مِنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍوَسَالِم وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ

Artinya :

"Ambillah bacaan Al-Qur`ān dari empat orang, yaitu: Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab." (Hadits ke 4615 dari Sahih Al- Bukhari).

3. Dalil dari Ijma' Ulama

Telah sepakat para ulama sepanjang zaman sejak dari zaman Rasulullah s.a.w. sampai dengan sekarang dalam menyatakan bahwa membaca Al-Qur`ān secara bertajwid adalah suatu yang fardhu dan wajib. Pengarang kitab Nihayah menyatakan :

*"Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa **tajwid** adalah **suatu hal yang wajib** sejak zaman Nabi s.a.w. sampai dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini."*

D. Dasar Dasar Tahsin

Dalam bagian ini akan membahas serta mengatasi kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Qur`ān. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi :

1. Tidak konsisten dalam membaca tanda-tanda panjang.
2. Tidak konsisten/seimbang dalam membaca ghunnah.
3. Pengucapan vokal yang tidak sempurna.
4. Pengucapan huruf sukun yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid (sering dipantulkan).

E. Faidah Tahsin Tilawah

1. Refleksi keimanan seorang muslim terhadap Al-Qur`ān
2. Mencapai kualitas yang terbaik dalam membaca Al-Qur`ān
3. Mengikuti jejak Rasulullah SAW yang telah mengajarkan Al-Qur`ān
4. Terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur`ān
5. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan Al-Qur`ān

F. Kebiasaan Yang Perlu Diperbaiki

1. Vokal yang tidak sempurna

Kebiasaan umum yang salah : Vokal A – I – U yang tidak jelas, karena mulut sering dikulum ketika membaca Al-Qur`ān.

Cara mengatasinya : Vokal harus sempurna

- Membuka mulut dengan sempurna ketika membaca huruf berharakat fathah
- Menurunkan bibir bawah ketika membaca huruf berharakat kasrah
- Memonyongkan bibir dengan sempurna ketika membaca huruf berharakat dhammah

2. Tidak konsisten dalam membaca mad 2 harakat

Kebiasaan umum yang salah : Membaca 2 (dua) harakat sering terlalu pendek atau terlalu panjang. Hal ini terjadi karena perhatian lebih besar terhadap lagu, sehingga panjang/pendeknya kurang diperhatikan, kemudian ragu-ragu terhadap huruf yang akan dibaca berikutnya, sehingga memanjangkan huruf sebelumnya

Cara mengatasinya :

Ayun suara, untuk huruf yang mempunyai 2 harakat.

Ayun suara ketika menemukan tanda-tanda panjang berikut :

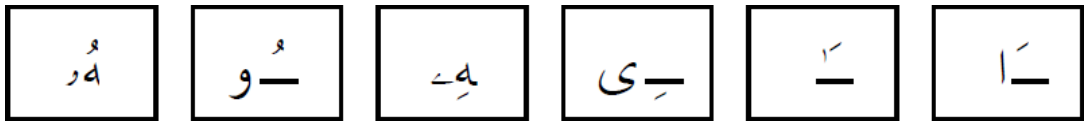

3. Tergesa-gesa membaca huruf gunnah

Kebiasaan umum yang salah : karena ketidaktahuan makna ghunnah, membacanya sering tidak ditahan dahulu (sering terlalu cepat/langsung ke huruf berikutnya)

Cara mengatasinya :

Tahan suara lebih lama, ketika membaca huruf ghunnah. [Sebagian ulama qira‟at menetapkan dengan cara membuka/menutup 3 (tiga) jari yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat]

MATERI 2 (Mu'allam dan Murattal)

MAKHRAJ DAN SIFAT HURUF

A. Makhraj-Makhraj Huruf

Makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf. *Makhraj* huruf ada lima, antara lain :

1. ***A Jauf*** (اَلْجَوْفُ)

   Al Jauf yaitu *makhraj*nya huruf yang keluar dari rongga mulut, antara lain;

   ا – و – ي

2. ***Al Halq*** (اَلْحَلْق)

   Al Halq yaitu *makhraj*nya huruf yang keluar dari tenggorokan, antara lain;

   ح – خ – ع – غ – ء – ه

3. ***Al Lisan*** (اَلْلِسَانُ)

   Al Lisan yaitu *makhraj*nya huruf yang keluar dari lidah, antara lain;

   ق – ك – ج – ش – ي – ض – ل – ن – ر –
   ط – د – ت – ظ – ث – ذ – ص – ز – س

4. ***As-Syafatani*** (اَلْشَّفَتَانِ)

   As- Syafatani yaitu *makhraj*nya huruf yang keluar dari bibir, antara lain;

   م – و – ف – ب

5. ***Al-Khoisyum*** (اَلْخَيْشُوْمُ)

   Al-Khoisyum yaitu *makhraj*nya huruf yang keluar dari pangkal hidung, yaitu huruf *ghunnah* (dengung) antara lain;

   مّ – نّ

B. Sifat-Sifat Huruf

Tujuan mempelajari sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur`ān. Sifat huruf dalam Al-Qur`ān terbagi menjadi dua, antara lain :

a. Sifat yang Memiliki Lawan Kata

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima, antara lain:

1. Hamsy (اَلْهَمْسُ) lawannya ***Jahr*** (اَلْجَهْرُ)

Hamsy secara bahasa artinya samar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan keluarnya nafas. Huruf-hurufnya ada 10 yaitu;

ف – ح – ث – ه – ش – خ – ص – س – ك – ت

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتَ

Jahr secara bahasa artinya jelas. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang tidak disertai keluarnya nafas. Huruf-hurufnya berjumlah 18, yaitu selain huruf *Hamsy*.

2. Syiddah (اَلشِّدَّةُ) lawannya ***Tawassuth*** (اَلْتَّوَسُّطُ) dan ***Rikhowah*** (اَلرِّخَاوَةُ)

Syiddah secara bahasa artinya kuat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan suara yang tertekan karena sangat tergantung kepada *makhraj*nya. Huruf-hurufnya ada 8 yaitu;

ء – ج – د – ق – ط – ب – ك – ت

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

أَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ

Tawassuth secara bahasa artinya sedang. Adapun menurut istilah adalah pengucapan

ل – ن – ع – م – ر

suara yang tidak terlalu tertahan sehingga terdengar agak lemah. Huruf-hurufnya ada 5 yaitu; Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

لِنْ عُمَرُ

Rikhowah secara bahasa artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan terlepasnya suara dengan bebas karena tidak terlalu tergantung kepada *makhraj*nya. Huruf-hurufnya ada 15 yaitu selain huruf *Syiddah* dan *Tawassuth*.

3. *Isti'la'* (اَلْاِسْتِعْلَاءُ) lawannya ***Istifal*** (اَلْاِسْتِفَالُ)

Isti'la' secara bahasa artinya terangkat. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan terangkatnya lidah ke atas langit-langit. Hurufhurufnya ada 7 yaitu;

خ – ص – ض – غ – ط – ق – ظ

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ

Istifal secara bahasa artinya menurun. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai dengan turunnya lidah dari langit-langit. Huruf-hurufnya berjumlah 21, selain huruf *Isti'la'*.

4. *Ithbaq'* (اَلْاِطْبَاقُ) lawannya ***Infitah*** (اَلْاِنْفِتَاحُ)

Ithbaq' secara bahasa artinya lengket. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya dua lidah dengan langit-langit. Huruf-hurufnya ada 4 yaitu;

ص – ض – ط – ظ

Infitah secara bahasa artinya terpisah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai dengan menjauhnya dari langit-langit. Huruf-hurufnya berjumlah 23, yaitu selain huruf-huruf *Ithbaq*.

5. *Idzlaq* (اَلْاِذْلَاقُ) lawannya ***Ishmat*** (اَلْاِصْمَاتُ)

Idzlaq secara bahasa artinya bagian ujung lidah. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapan mudah keluar karena *makhraj*nya dari ujung lidah dan bibir. Huruf-hurufnya ada 6 yaitu;

ف – ر – م – ن – ل – ب

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

فِرَّ مِنْ لُبِّ

Ishmat secara bahasa artinya tertahan. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan, biasanya huruf-huruf ini selalu berada pada kata *ruba'i* (kata yang terdiri dari empat huruf) atau *khumasi* (kata yang terdiri dari lima huruf) bersama huruf *Idzlaq*. Huruf-huruf *Ishmat* adalah semua huruf selain huruf *Idzlaq*.

b. Sifat Yang Tidak Memiliki Lawan Kata

Sifat yang tidak memiliki lawan kata ada tujuh, antara lain :

1. Shofir (اَلصَّفِيْرُ)

Shofir secara bahasa artinya suara yang mirip burung. Sedangkan secara istilah adalah tambahan suara yang keluar dari dua bibir. Huruf-hurufnya ada 3, yaitu;

ص – س – ز

2. Qolqolah (اَلقَلْقَلَةُ)

Qolqolah secara bahasa artinya bergetar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang sukun dengan disertai getaran suara pada *makhraj*nya sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf-hurufnya ada 5, yaitu;

ق – ط – ب – ج – د

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

قَطْبُ جَدٍّ

Qolqolah terbagi menjadi dua, antara lain :

a) Qolqolah Sughro

Qolqolah Sughro yaitu huruf *qolqolah* yang berada di tengah kalimat. Contoh:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا – وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ

b) Qolqolah Kubro

Qolqolah Kubro yaitu huruf *qolqolah* berada di akhir kalimat atau *waqof* (berhenti). Contoh :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ – وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ

Qolqolah harus kelihatan lebih jelas dan kuat ketika waqof pada huruf yang bertasydid, seperti;

وَتَبَّ – اَلْحَقُّ – اَلْحَجُّ

3. *Lin* (اَللِّيْنُ)

Lin secara Bahasa artinya lembut. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Sifat ini terdapat pada dua huruf Wawu sukun (وْ) dan Ya" sukun (يْ) yang huruf sebelumnya berharokat fathah, seperti;

خَوْفٍ – بَيْتٍ

4. *Inkhirof* (اَلإِنْخِرَافُ)

Inkhirof secara bahasa artinya miring. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya hanya dua, yaitu Ro (ر) dan Lam .(ل)Huruf Ro" miring ke bagian punggung lidah, sedangkan huruf Lam miring ke bagian permukaan lidah.

5. *Takrir* (اَلتَّكْرِيْرُ)

Takrir secara bahasa artinya mengulangi. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan bergetarnya ujung lidah. Sifat ini dimiliki oleh huruf Ro" (ر) .

6. *Tafasysyi* (اَلتَّفَشِّى)

Tafasysyi secara bahasa artinya menyebar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan menyebarnya angin di dalam mulut. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf Syin(ش) .

7. *Istitholah* (اَلْإِسْتِطَالَةُ)

Istitholah secara bahasa artinya memanjang. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai dengan memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf Dhod(ض) .

TABEL

MAKHRAJ HURUF DAN SIFATNYA

HURUF	MAKHRAJ DAN SIFATNYA
ا	Dikeluarkan dari tenggorokan terjauh.
ب	Dikeluarkan dengan merapatkan kedua bibir.
ت	Menyentuhkan ujung lidah dengan gusi-gusi gigi seri bagian atas dan terdengar ada nafas yang mengalir *(Hams).*
ث	Menyentuhkan ujung lidah dengan dinding dua gigi seri bagian atas dan diucapkan dengan nafas yang terdengar mengalir.
ج	Menyentuhkan tengah-tengah lidah dengan langit-langit dan tidak ada nafas yang mengalir *(Jahr).*
ح	Dikeluarkan dari tengah-tengah tenggorokan.
خ	Dikeluarkan dari pangkal tenggorokan diucapkan dengan nafas yang mengalir dan diucapkan dengan suara yang menebal *(Isti'la').*
د	Menyentuhkan ujung lidah dengan gusi dua gigi seri bagian atas.
ذ	Menyentuhkan ujung lidah dengan dinding dua gigi seri bagian atas.
ر	Menyentuhkan punggung lidah dengan langit-langit.
ز	Ujung lidah berada diantara dua gigi seri bagian atas dan bawah, suara mengalir tetapi nafas tidak mengalir *(Jahr).*
س	Ujung lidah berada di antara dua gigi seri, pengucapannya menyerupai suara belalang *(Shofir).*
ش	Mengangkat tengah lidah ke langit-langit disertai menyebarnya angin di dalam mulut *(Tafasysyi).*
ص	Ujung lidah berada di antara dua gigi seri disertai dengan suara seperti suara (burung) angsa *(Shofir).*
ض	Menyentuhkan sisi lidah dengan sisi gigi geraham atas, sifatnya memanjang dan terdengar lembut *(Istithalah).*
ط	Ujung lidah disentuhkan dengan gigi gusi seri bagian atas, memiliki sifat menebal ketika diucapkan *(Isti'la')*
ظ	Ujung lidah disentuhkan dengan dua gigi seri bagian atas, memiliki sifat menebal ketika diucapkan *(Isti'la').*
ع	Dikeluarkan dari tengah-tengah tenggorokan.
غ	Dikeluarkan dari pangkal tenggorokan diucapkan dengan nafas tidak mengalir dan suara menebal *(Isti'la').*
ف	Dikeluarkan dengan menyentuhkan dua gigi seri atas dengan bibir bawah bagian dalam, suara dan angin keluar dengan lembut.
ق	Menyentukan pangkal lidah dengan langit-langit bagian belakang diucapkan dengan suara yang tebal.

ك	Dikeluarkan dengan mengangkat pangkal lidah di depan posisi huruf Qof, disertai dengan mengalirnya nafas.
ل	Dikeluarkan dengan mengangkat ujung lidah, disentuhkan dengan langit-langit di depan pengucapan huruf Roʻ.
م	Dikeluarkan dengan merapatkan kedua bibir.
ن	Menyentuhkan ujung lidah di antara posisi Roʻ dan Lam.
و	Dikeluarkan dengan cara memonyongkan dua bibir.
ه	Dikeluarkan dari tenggorokan terjauh, tetapi bukan diucapkan dari dada.
ي	Dikeluarkan dengan membuka kedua bibir dengan sempurna.

MATERI 3 (Murattal)

HUKUM-HUKUM DALAM ILMU TAJWID

A. Nun sukun dan tanwin

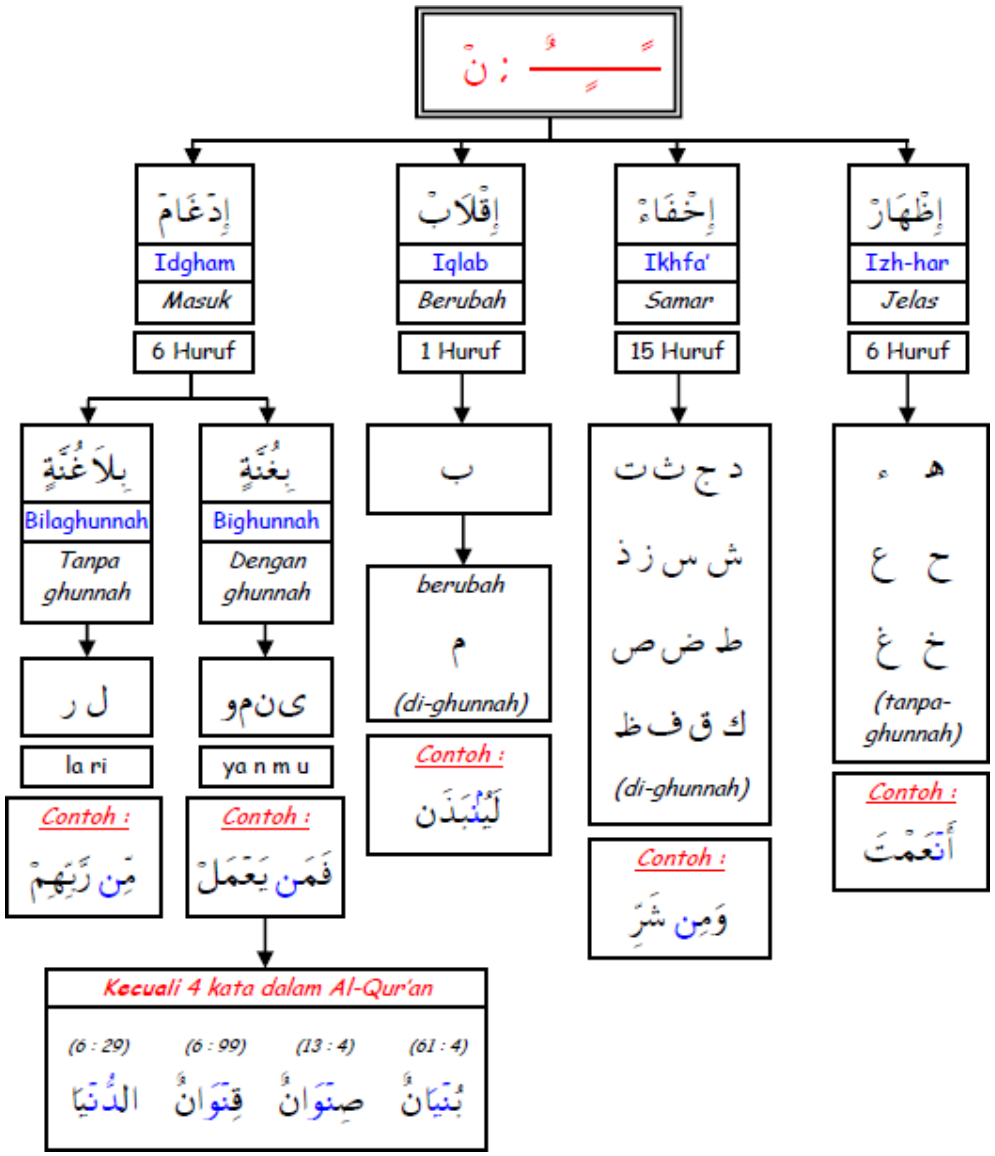

Catatan :

- **Izh-har** : Nun sukun dan tanwin dibaca **jelas** dari makhrajnya dan **tanpa** ghunnah.[*ketika bertemu dengan huruf-huruf Halqi (tenggorokan*)].
- **Ikhfa'** : Nun sukun dan tanwin dibaca **di antara sifat izh-har dan idgham (samar)** dan **disertai** ghunnah. [*tahan…. Kemudian posisi bibir / mulut siap masuk ke hurus berikutnya*].
- **Iqlab** : **Merubah bunyi** nun sukun dan tanwin menjadi huruf mim ketika bertemu huruf ba dan di sertai ghunnah. [م]

- **Idgham** : **Memasukkan bunyi** nun sukun dan tanwin ke dalam huruf huruf ر و ل م ن ى sehingga nun sukun dan tanwin **tidak terlihat lagi**. **[***Ada 2 macam, disertai ghunnah (bighunnah) dan tanpa ghunnah (bilaghunnah)]*.

B. Mim sukun

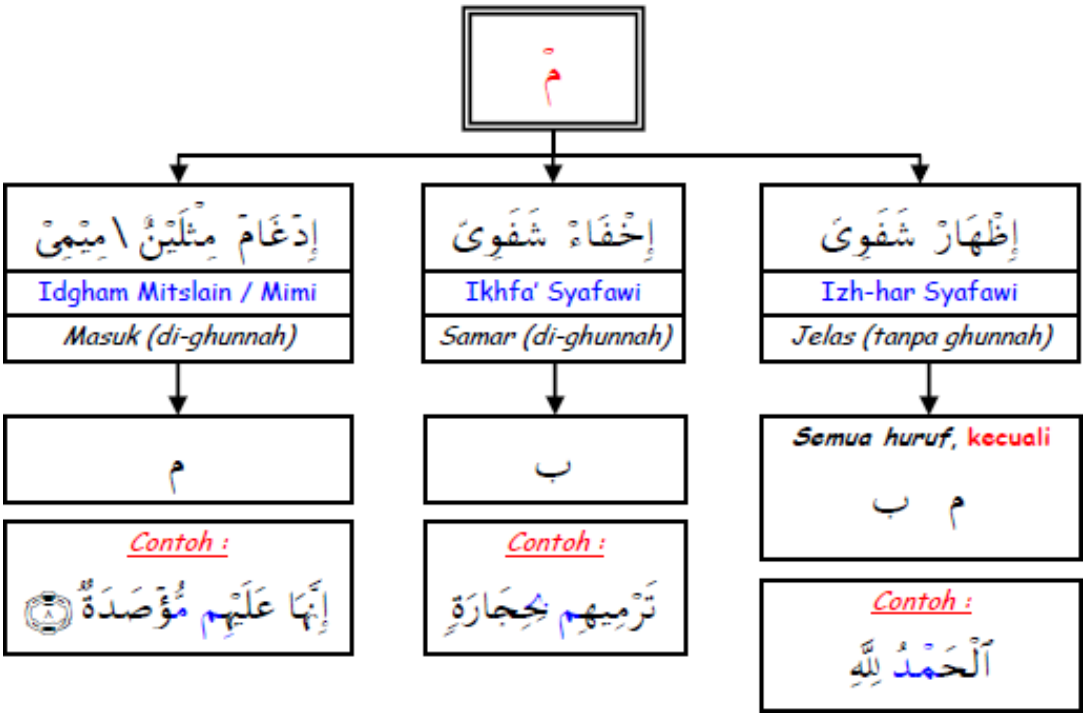

Catatan :

- **Izh-har syafawi** : bila mim sukun bertemu huruf selain ba [ب] dan mim [م] maka dibaca **jelas** dan **tanpa** ghunnah.
- **Ikhfa' syafawi** : bila mim sukun bertemu dengan huruf ba [ب] maka dibaca **ikhfa'(samar)** dan **disertai** ghunnah.
- **Idgham mitslain/ mimi** : bila mim sukun bertemu dengan huruf mim [م] maka dibaca **sempurna** dan **disertai** ghunnah.

C. Nun tasydid dan mim tasydid

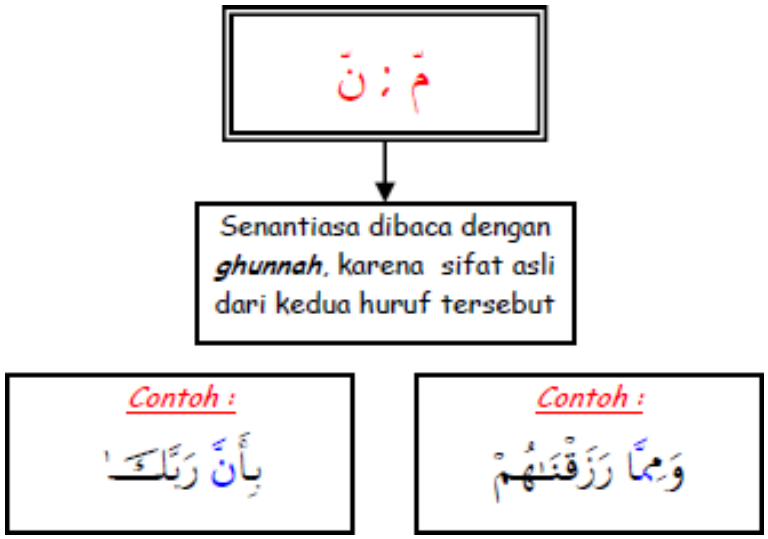

D. Lam ta'rif / al ta'rif

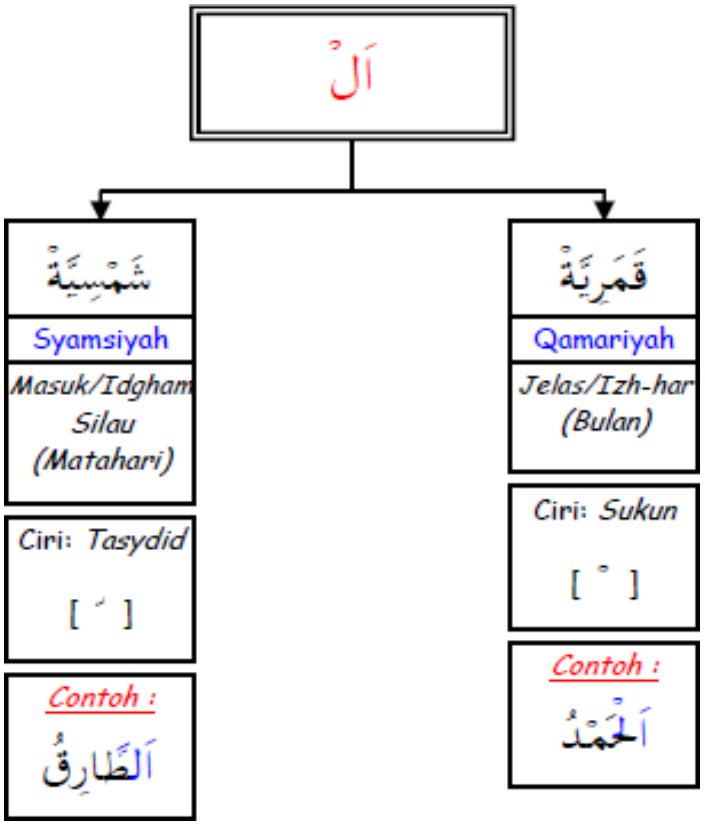

E. Membaca Tanda Panjang (MAD)

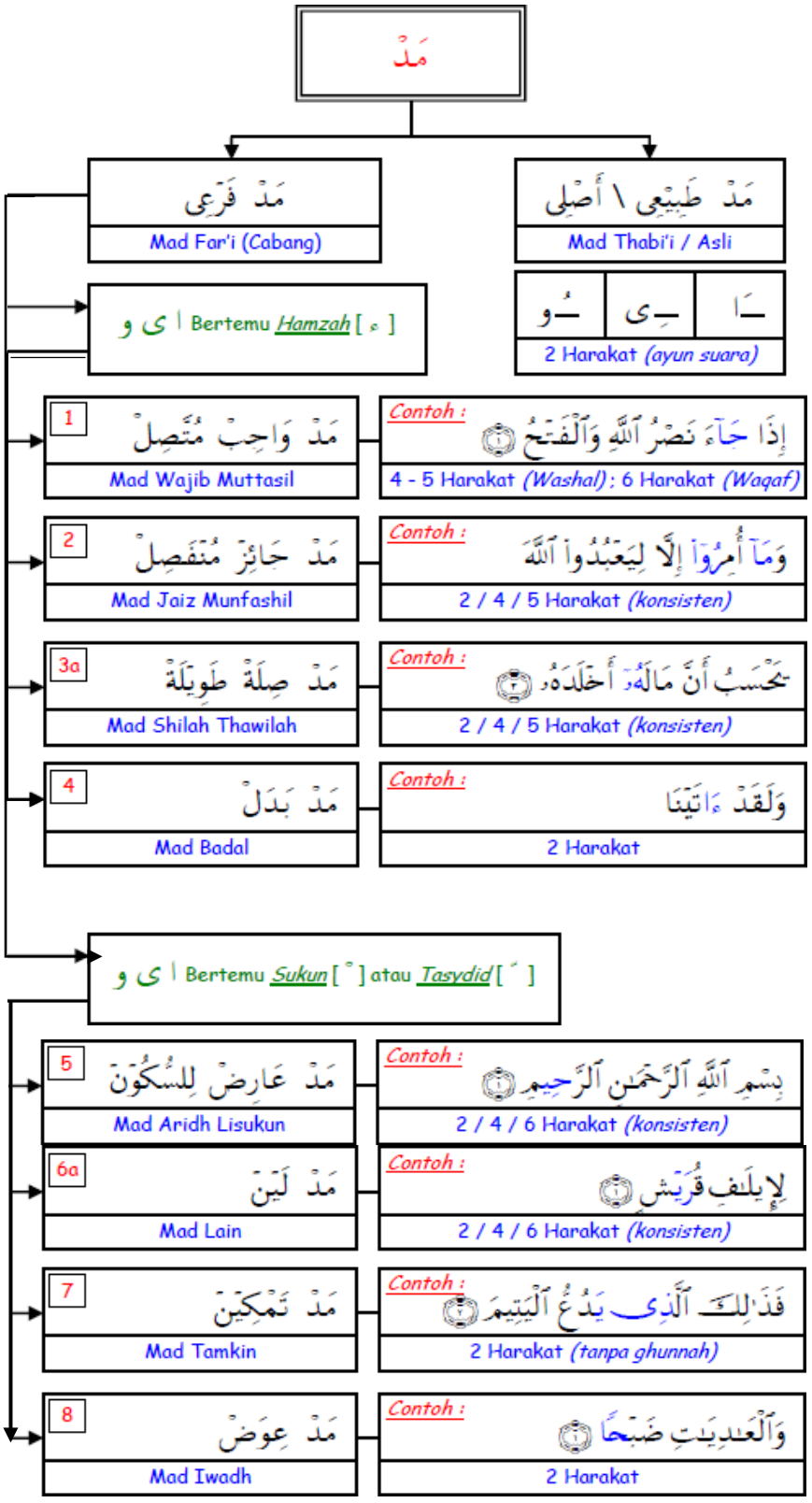

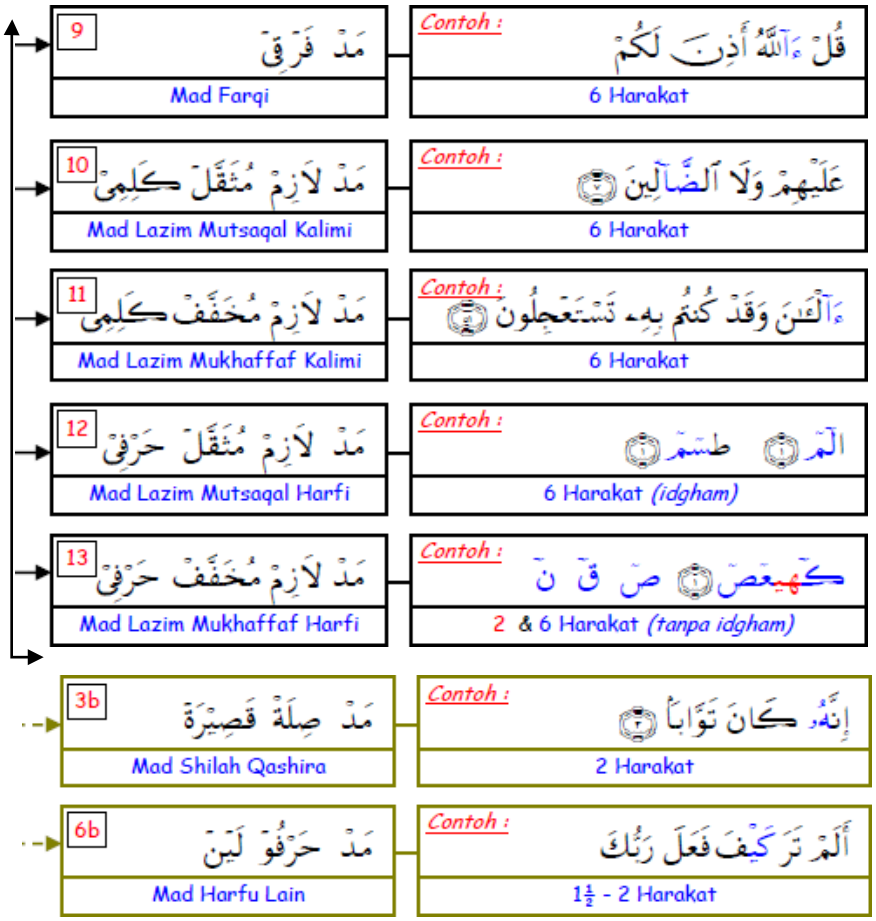

Catatan :

- **Mad Thabi'I /Asli** : Bertemunya huruf-huruf hijaiyah dengan salah satu **tanda mad** [ا و ى] (baca 2 harakat dengan ayun suara)
- **Mad Far'I** : Bertemunya **tanda mad** [ا و ى] dengan **Hamzah** [ء], **Sukun** [◌ْ] atau **Tasydid** [ّ] (baca antara 2-6 harakat)
- **Mad Wajib Muttasil** : Bertemunya **tanda mad** [ا و ى] dengan **Hamzah** [ء], dalam **satu** kata
- **Mad Jaiz Munfasil** : Bertemunya **tanda mad** [ا و ى] dengan **Hamzah** [أ atau إ], dalam **dua** kata
- **Mad Shilah Thawilah** : Bertemunya **Ha' dhamir** – *kata ganti nama orang laki-laki ketiga tunggal* – [هُ وِ هِ] dengan **Hamzah** [أ atau إ] dalam kata yang terpisah

- **Mad Badal** : Bertemunya **Hamzah** [أ atau إ] dengan **tanda mad** [و ى ا]
- **Mad Aridh Lisukun** : Apabila **mad thabi'I** jatuh sebelum huruf yang **diwaqafkan**
- **Mad Lain** **:** Apabila huruf sebelum ى و **sukun** adalah huruf **berharakat fathah ,**disaat **wakaf**
- **Mad Tamkin** : Bertemunya huruf ى **bertasydid** dengan ى **sukun**
- **Mad Iwadh** : **Waqaf** pada huruf yang **bertanwin fathah**
- **Mad Farqi** : Bertemunya **mad badal** denganhuruf **bertasydid** [ّ]
- **Mad Lazim Mutsaqal Kalimi** **:** Bertemunya **tanda mad** [و ى ا] dengan huruf yang **bertasydid** [ّ]
- **Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi** : Bertemunya **mad badal** dengan huruf **bertasydid** [ّ] dan huruf **bersukun** [ْ]
- **Mad Lazim Mutsaqal Harfi** : Huruf-huruf **Muqaththa'ah** (di awal) surat **dengan** di idghamkan
- **Mad Lazim Mukhaffaf Harfi** : Huruf-huruf **Muqaththa'ah** (di awal) surat **tanpa** di idghamkan
- **Mad Shilah Qashirah** : Bertemunya **Ha' dhamir** –*ganti nama orang laki-laki ketiga tunggal-* [ۥ ۦ ۥ ۦ] dengan **selain Hamzah**

<u>Catatan Tambahan :</u>

- ***Kaidah dalam membaca* huruf-huruf Muqaththa'ah** **:**
  1. **Dibaca sesuai nama asli** huruf-huruf hijaiyah
  2. **Berlaku hokum-hukum tajwid** sebagaimana kita membaca ayat-ayat lain dalam Al-Qur‟an
     - Untuk **8 huruf** dalam kata [نَقَصَ عَسَلَكُمْ] dibaca **6 harakat**
     - Untuk **5 huruf** dalam kata [حَىَ طَهَرَ] dibaca **2 harakat**
  3. Pengucapan huruf yang diakhiri huruf **nun** [ن] **sukun** dan **mim** [م] **sukun** berlaku hukum **ikhfa', izh=har, idgham** atau **ghunnah**

- ***Contoh dalam membaca*** **huruf-huruf Muqaththa'ah :**

كٓهيعٓصٓ *Dibaca* : كَافْ هَا يَا عَيْنْ صَادْ yang dirinci sbb :

كَا	*dibaca*	**6 harakat**
هَا dan يَا	*dibaca*	**2 harakat**
عَيْ	*dibaca*	**6 harakat**
ن bertemu ص	*dibaca*	**ikhfa' (*disertai ghunnah*)**
صَا	*dibaca*	**6 harakat**
د	*dibaca*	**qalqalah**

MATERI 4 (Murattal dan Mujawwad)

ISTILAH ISTILAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat Sajdah

Di dalam Al-Qur‟an terdapat lima belas ayat sajdah dan seorang yang membaca Al- Qur‟an ketika melewati ayat-ayat tersebut disunnahkan untuk melakukan Sujud Tilawah. Secara bahasa tilawah berarti bacaan. Sedangkan secara istilah sujud tilawah artinya sujud yang dilakukan ketika membaca ayat sajdah di dalam maupun di luar shalat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda;

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِيْ يَقُوْلُ يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِيْ كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia sujud maka setan akan menjauh sambil menangis dan berkata, ”Oh celaka!” Dalam riwayat Abu Kuraib: ”Oh, celakanya aku. Anak Adam diperintahkan untuk sujud dan dia bersujud, maka dia mendapatkan Surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud tetapi aku menolak, maka aku mendapatkan Neraka.” [HR. Muslim Juz 1 : 81]

Hukum sujud tilawah adalah *Sunnah Muakkadah*. Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama‟, yaitu; Imam Malik, Asy-Syafi‟i, Al-Auza‟i, Al-Laitsi, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Dawud dan Ibnu Hazm rahimahullah. Berkata „Umar bin Khaththab ra;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُودِ فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

”Wahai sekalian manusia, kita melewati bacaan ayat-ayat sujud, maka barangsiapa yang sujud ia telah mendapat (pahala) dan barangsiapa yang tidak sujud tidak mendapat dosa.” [HR. Bukhari : 1077]

Ayat-ayat sajadah di dalam Al-Qur‟an terdapat pada lima belas tempat. Ayat-ayattersebut adalah sebagai berikut :

a. Sepuluh ayat yang disepakati sebagai ayat sajadah, yaitu;

1. QS. Al-A‟raf ayat 206
2. QS. Ar-Ra‟du ayat 15
3. QS. An-Nahl ayat 49-50
4. QS. Al-Isra‟ ayat 107-109
5. QS. Maryam ayat 58
6. QS. Al-Hajj ayat 18
7. QS. Al-Furqan ayat 60
8. QS. An-Naml ayat 25-26
9. QS. As-Sajdah ayat 15
10. QS. Fushilat ayat 38 (menurut mayoritas ulama‟), QS. Fushilat ayat 37 (menurut Malikiyah)

b. Empat ayat yang termasuk ayat sajadah namun diperselisihkan, akan tetapi ada dalil shahih yang menjelaskannya, yaitu;
   1. QS. An-Najm ayat 62 (ayat terakhir)
   2. QS. Al-Insyiqaq ayat 20-21
   3. QS. Al-„Alaq ayat 19 (ayat terakhir)
   4. QS. Shad ayat 24

c. Satu ayat yang masih diperselisihkan dan tidak ada hadits marfu‟ (hadits yang sampai pada Nabi a) yang menjelaskannya, tetapi banyak sahabat yang menganggap ayat ini sebagai ayat sajadah, yaitu QS. Al-Hajj ayat 7

Adapun tata cara Sujud Tilawah adalah :

1. Dilakukan dengan satu kali sujud.
2. Disertai takbir setiap kali akan sujud dan bangkit dari sujud. *[HR. Abu Dawud]*

Bacaan di dalam sujud tilawah sama dengan bacaan sujud dalam shalat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad rahimahullah. Di antara bacaannya adalah;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

”Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi.” [HR. Nasa’i : 1001]

Atau membaca;

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Wajahku sujud kepada Rabb Yang menciptakannya, membentuknya (memperindah bentuknya), membelah pendengaran, dan penglihatannya (dengan daya dan kekuatanNya). Maha Suci Allah sebagai sebaik-baik pencipta." [HR. Muslim : 771 dan Abu Dawud : 760, 1414].

Atau membaca;

اَللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

"Ya Allah, dengan sujud ini catatlah untukku pahala di sisi-Mu, hapuslah dosa dariku, jadikanlah sujud ini sebagai simpanan untukku di sisiMu, dan terimalah sujud ini dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu Dawud." [HR. Tirmidzi : 579, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 1053].

B. Saktah (سَكْتَةٌ)

Saktah adalah berhenti sejenak sekedar 2 harokat tanpa bernafas. Menurut Imam Hafs 5 saktah hanya ada pada empat tempat dalam Al-Qur‟an, yaitu :

1. Surat Al-Kahfi ayat 1 dan 2

وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَ ۜ قَيِّمًا

2. Surat Yasin ayat 52

مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَذَا

3. Surat Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيْلَ مَنْ ۜ رَاقٍ.

4. Surat Al-Mutoffifin ayat 14

كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ

Tujuan membaca *saktah* adalah untuk meluruskan arti ayat-ayat di atas.

- Ketika عِوَجَ قَيِّمًا membaca tanpa saktah, maka akan terkesan sebuah makna yang

bertolak belakang, yaitu *"Dan Allah tidak menjadikan untuk Al-Qur'an sebuah penyelewengan, dan lurus."*

- Ketika مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا membaca tanpa *saktah*, maka terkesan terjadinya pembauran antara perkataan orang kafir dengan jawaban Allah SWT.
- Ketika وَقِيْلَ مَنْ رَاقٍ membaca tanpa *saktah*, maka harus di*idghom*kan sehingga maknanya menjadi pembuat kuah.
- Ketika كَلَّا بَلْ رَانَ membaca tanpa *saktah*, maka di*idghom*kan sehingga maknanya menjadi dua daratan.

C. Tarfkhim Tarkik

Tafkhim adalah menebalkan suara huruf, sedangkan *tarqiq* adalah menipiskan suara huruf. Yang harus dibaca *tafkhim* adalah :

1. Huruf *Isti'la'* (حُرُوْفُ الْاِسْتِعْلَاءِ)

Semua huruf *Isti'la'* harus dibaca *tafkhim*. Huruf *Isti'la'* ada 7 yaitu;

خ – ص – ض – غ – ط – ق – ظ

Agar mudah dihafal dirangkai menjadi;

خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ

Tingkatan *tafkhim* yang kuat adalah ketika berharokat fathah atau dhommah, dan ketika sukun yang sebelumnya berharokat fathah atau dhommah. Contoh :

خَيْرٌ – يَقْبِضُ – يُظْلَمُوْنَ

Adapun *tafkhim* yang ringan adalah ketika berharokat kasroh atau sukun yang sebelumnya berharokat kasroh. Contoh :

مِنْ طِيْنٍ – سِخْرِيًّا

Sebaliknya semua huruf *Istifal* harus dibaca *tarqiq*, kecuali Ro" (ر) dan Lam (ل) dalam *Lafzhul Jalalah* (الله). Juga harus dibaca *tafkhim* jika Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf *Isti'la'*, kecuali jika bertemu dengan Ghoin (غ) dan Kho" (خ).

2. Hukum-hukum Roؔ

Roؔ dibaca *tafkhim* jika keadaannya sebagaiberikut:

a. Ketika berharokat fathah

رَبِّ الْعَالَمِيْنَ – أَرَأَيْتَ – قُرَيْشٍ

b. Ketika berharokat dhommah

غَيْرُ مَمْنُوْن – رُءُوسَهُمْ

c. Roؔ sukun yang sebelumnya berharokat fathah

وَأَرْسَلَ – مَرْضِيَّةً

d. Roؔ sukun yang sebelumnya dhommah

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ – وَالْفُرْقَانِ

e. Roؔ sukun sebelumnya Hamzah *washol*

ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ – أَمِ ارْتَابُوْا

f. Roؔ sukun sebelumnya huruf berharokat kasroh dan sesudahnya huruf *Isti'la'* tidak berharokat kasroh dalam satu kalimat

قِرْطَاسٌ – مِرْصَادٍ – فِرْقَةٌ – إِرْصَادًا

g. Roؔ sukun karena *waqof* sebelumnya huruf fathah

اَلْكَوْثَرَ – وَانْحَرْ – اَلْأَبْتَرُ

h. Roؔ sukun karena *waqof* sebelumnya huruf dhommah

أَلْهَاكُمُ اَلتَّكَاثُرُ

i. Roؔ sukun karena *waqof* sebelumnya Alif

اَلْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ – اَلْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

j. Roؔ sukun karena *waqof* sebelumnya Wawu

غَفُوْرٌ – شَكُوْرٌ

k. Roؔ sukun karena *waqof* sebelumnya huruf yang mati, dan didahului dengan huruf fathah atau dhommah

وَالْفَجْرِ – كَالْقَصْرِ - صُفْرٌ

Ro‟ dibaca *tarqiq* jika keadaannya sebagai berikut :

a. Ro‟ berharokat kasroh

رِحْلَةَ الشِّتَاءِ - تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

b. Ro‟ sukun sebelumnya berharokat kasroh dan sesudahnya bukan huruf *Isti'la',* atau bertemu huruf *Isti'la'* namun dalam kata yang terpisah

فِرْعَوْنَ - فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا

c. Ro‟ sukun karena *waqof* sebelumnya huruf kasroh atau Ya‟ sukun

زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ - يَوْمَئِذٍ لَخَبِيْرٌ

d. Ro‟ sukun karena *waqof* sebelumnya bukan huruf *Isti'la'* dan sebelumnya didahului huruf kasroh

ذِى الذِّكْرِ

Ro‟ boleh dibaca *tafkhim* atau *tarqiq* jika keadaannya :

a. Ro‟ sukun sebelum berharokat kasroh dan sesudahnya huruf *Isti'la'* berharokat kasroh

فِرْقٍ

b. Ro‟ sukun karena *waqof* sebelumnya huruf *Isti'la'* sukun yang diawali dengan huruf yang berharokat kasroh

اَلْقِطْرُ - مِصْرٌ

c. Ro‟ sukun karena *waqof* dan setelahnya terdapat Ya‟ yang terbuang

إِذَا يَسْرِ - عَذَابِي وَنُذُرِ

3. *Lafzhul Jalalah* (لَفْظُ الْجَلَالَةِ)

Lafzhul Jalalah yaitu kalimat Allah (اَللّٰهُ). Arti *Jalalah* adalah kebesaran atau keagungan. *Lafzhul Jalalah* dibaca *tafkhim* jika keadaan adalah sebagai berikut :

a. Apabila berada di awal kalimat *(mubtada')*

اَللّٰهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

b. Apabila *Lafazhul Jalalah* berada setelah huruf berharokat fathah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

c. Apabila *Lafzhul Jalalah* berada setelah huruf berharokat dhommah

نَارُ اللَّهِ الْمُوْقَدَةُ

Lafzhul jalalah dibaca *tarqiq*;

Jika sebelumnya adalah huruf yang berharokat kasroh

يَرْفعِ اللَّهُ

D. Waqof

Waqof artinya berhenti di suatu kata ketika membaca Al-Qur‟an baik di akhir ayat maupun di tengah ayat dan disertai dengan mengambil nafas. Seorang yang membaca Al- Qur‟an perlu mengetahui tentang waqof, agar bacaan Al-Qur‟annya bagus dan benar.

Allah SWT berfirman;

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا.

“Dan bacalah Al-Quran dengan tartil.” [QS. Al-Muzamil : 4]

„Ali ra ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan;

تَجْوِيْدُهُ وَمَعْرِفَةُ وُقُوْعِهِ

“Membaguskannya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya (yang tepat).”

Untuk mengetahui tampat-tempat berhenti yang tepat diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibaca, sehingga setiap pemberhentian memberi kesan arti yang sempurna. Oleh karena itu bagi seorang yang telah memahami Al-Qur‟an dengan baik, maka dirinya dapat menentukan pemberhentian yang tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda waqof. Sehingga mengikuti tanda waqof yang ada dalam Al-Qur‟an tidak dihukum sebagai wajib syar‟i. Berkata Imam Ibnul Jazari rahimahullah;

وَلَيْسَ فِي الْقُرْاَنِ مِنْ وَقْفٍ وَجَبْ # وَلَا حَرَامٍ غَيْرِ مَالَهُ سَبَبْ

“Di dalam Al-Qur’an tidak ada waqof yang berhukum wajib syar’i, juga tidak ada yang berhukum haram syar’i, kecuali karena suatu sebab.”

Dalam melakukan *waqof* memiliki empat kemungkinan, antara lain :

1. *Waqof Tam* (اَلْوَقْفُ التَّامُّ)

Waqof Tam yaitu waqof pada ayat yang sudah sempurna artinya, dan tidak ada hubungan dengan ayat setelahnya baik, secara lafazh (secara i‟rab) maupun secara makna. *Waqof* ini sering terjadi di ujung ayat atau pada akhir sebuah cerita. Oleh karena itu sebaiknya seorang pembaca setelah berhenti dalam keadaan ini, maka ia langsung memulai dengan ayat berikutnya.

Contoh :

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. ..... إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ.

“Yang menguasai di Hari Pembalasan. ..... Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”[QS. Al-Fatihah : 4 – 5]

Ayat yang pertama merupakan pemujaan kepada Allah SWT dan ayat yang kedua merupakan ungkapan komunikasi dengan Allah SWT.

Contoh lain :

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ..... إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. ..... Sesungguhnya orang-orang kafir...” [QS. Al-Baqarah : 5 – 6]

Ujung ayat yang pertama menetapkan bahwa orang-orang yang bertaqwalah yang mendapatkan hidayah dan beruntung. Sedangkan ayat yang kedua menjelaskan tentang keadaan orang kafir. Diperbolehkan pula *waqof* sebelum akhir ayat.

Misalnya :

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ..... وَكَذَلِكَ يَفْعَلُوْنَ.

“Ia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. ..... Dan demikian pulalah yang akan mereka lakukan.”[QS. An-Naml : 34]

Berhenti pada أَذِلَّة kata sudah menunjukkan susunan kata yang sempurna.

Contoh lain :

لَقَدْ أَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِيْ ..... وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُوْلًا.

"Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. ..... Dan adalah setan itu tidak bersedia menolong manusia.". [QS. Al-Furqan : 29]

Berhenti pada kata إِذْ جَاءَنِي sudah menunjukkan ungkapan yang sempurna, ayat berikutnya merupakan ungkapan yang lainnya.

2. *Waqof Kafi* (اَلْوَقْفُ الْكَافِىْ)

Waqof Kafi adalah *waqof* pada ayat yang sudah sempurna artinya, namun ayat selanjutrnya masih ada hubungan makna, tetapi tidak ada hubungan lafazh. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk langsung memulai dengan ayat selanjutnya.

Contoh :

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ. ..... خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. ..... Allah telah mengunci hati mereka ..." [QS. Al-Baqarah : 6 – 7].

Berhenti pada kata لَا يُؤْمِنُوْن sebuah ungkapan yang sempurna. Perkataan selanjutnya secara arti masih terkait dengan sebelumnya, namun dari segi lafazh merupakan susunan kata yang baru.

3. *Waqof Hasan* (اَلْوَقْفُ الْحَسَنُ)

Waqof Hasan adalah *waqof* pada ayat yang sudah sempurna artinya, namun secara makna dan lafazh masih ada hubungan. Oleh karena itu dianjurkan untuk memulai
dari ayat sebelumnya, kecuali jika berhenti diakhir ayat.

Contoh :

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ ..... وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ.

"(Yaitu) orang-yang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, ... dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." [QS. Al-Baqarah : 3].

Berhenti pada kata اَلصَّلَاة sebuah ungkapan yang sempurnya, namun dianjurkan memulai dari وَيُقِيْمُوْنَ karena ayat selanjutnya masih ada hubungan arti dan lafazh. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *ma'tuf.* Kecuali jika di akhir ayat, maka sebagian ulama‟ menetapkan tidak perlu memulai dari kata sebelumnya.

4. *Waqof Qobih* (اَلْوَقْفُ الْقَبِيْحُ)

Waqof Qobih adalah *waqof* pada ayat yang belum sempurna artinya karena adanya keterkaitan dengan kata berikutnya, baik secara lafazh maupun makna. Sehingga menimbulkan kesan makna yang tidak bagus atau bahkan merusak maknanya. Contoh :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ ..... الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah, ... Rabb semesta alam." [QS. Al-Fatihah : 2].

Waqof seperti di atas tercela hukumnya jika dilakukan dengan sengaja, kecuali karena darurat misalnya karena; nafas yang tidak kuat, bersin, menguap, dan yang semisalnya. Adapun contoh yang merusak makna adalah:

وَمَا مِنْ إِلَهٍ ..... إِلَّا اللّٰهُ

"Dan tidak ada sesembahan ..., kecuali Allah."

Berhenti pada kata إِلَه menunjukkan kesan arti yang bertentangan dengan aqidah.

Agar seseorang tidak melakukan *Waqof Qobih*, maka para ulama‟ membuat tanda-tanda *waqof* yang diletakkan pada mushaf. Berikut ini penjelasannya.

TANDA	KETERANGAN	PENJELASAN
م	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الَّازِمِ	Tanda *waqof* yang menunjukkan harus berhenti
لا	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْمَمْنُوْعِ	Tanda *waqof* yang menunjukkan dilarang berhenti

ج	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ لِمُسْتَوَى الطَّرْفَيْنِ	Tanda *waqof* yang menunjukkan boleh berhenti boleh terus
ز	اَلْوَقْفُ الْمُجَوَّزُ	Tanda *waqof* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
ص	اَلْوَقْفُ الْمُرَخَّصُ	Tanda *waqof* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
ق	قِيْلَ عَلَيْهِ وَقْفٌ	Sebagian ulama berpendapat disini boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
صلى	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَصْلِ أَوْلَى	Tanda *waqof* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama
قلى	عَلَامَةُ الْوَقْفِ الْجَائِزِ مَعَ كَوْنِ الْوَقْفِ أَوْلَى	Tanda *waqof* yang menunjukkan lebih baik berhenti, meskipun nafas masih kuat
ط	اَلْوَقْفُ الْمُطْلَقُ	Tanda *waqof* boleh berhenti boleh terus, namun berhenti lebih utama
قف	اَلْوَقْفُ الْمُسْتَحَبُّ	Tanda *waqof* yang dianjurkan untuk berhenti
.....	مُعَانَقَةٌ	Tanda *waqof* agar berhenti pada salah satu tanda
س	وَقْفُ جِبْرِيْلَ / وَقْفُ مُنَزِّلٍ	Tanda *waqof* yang menunjukkan bahwa disitulah Jibril as. *waqof* ketika menyampaikan wahyu. Namun tanda ini hanya dikenal pada sebagian mushaf saja

E. ‘Imalah (إِمَالَةٌ)

Imalah adalah pembacaan fathah yang miring ke kasroh. *Imalah* terdapat pada Surat Hud ayat 41;

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا

Ro‟ pada ayat tersebut dibaca dengan Re‟ menjadi *“Majreha.”* Dan huruf Ro‟nya dibaca dengan *Tarqiq* (tipis).

F. Tashil (تَسْهِيْلٌ)

Tashil adalah membaca Hamzah kedua dengan samar (antara Hamzah dan Alif), dengan tujuan agar lebih mudah. Adapun Hamzah pertama tetap dibaca jelas. *Tashil* terdapat pada Surat Fushilat ayat 44;

أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

G. Naql (نَقْلٌ)

Naql adalah memindahkan harokat Hamzah pada huruf sebelumnya. *Naql* terdapat pada Surat Al-Hujurat ayat 11;

بِئْسَ لِسْمُ dibaca → بِئْسَ الْاِسْمُ

H. Nun Wiqayah (نُوْنُ الْوِقَايَةِ)

Nun Wiqoyah adalah Nun yang harus dibaca kasroh ketika Tanwin bertemu dengan Hamzah *washol* agar Tanwin tersebut tetap terjaga. Contoh :

خَيْرَا نِالْوَصِيَّةُ dibaca → خَيْرًا الْوَصِيَّةُ

أَوْ لَهْوَا نِانْفَضُّوْا dibaca → أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا

MATERI 5 (Mujawwad)
SENI BACA AL-QUR`ĀN

Bacaan ayat suci Al-Qur`ān pada dasarnya bukan hanya sekedar deretan huruf-huruf Arab yang disatukan. Namun sebagai kalam Illahi atau perkataan langsung Allāh Swt yang dikumpulkan mushaf per mushaf sehingga menjadi satu kitab. Al-Qur`ān adalah cahaya yang akan memandu manusia untuk menemukan jalan kebenaran di tengah kegelapan. Siapa pun yang menjadikan Al-Qur`ān sebagai panduan hidup, tidak ada yang akan ia dapatkan selain kemuliaan yang sejati. (Al-Anbiyâ: 10).

Pada perkembangan selanjutnya, aktivitas membaca Al-Qur`ān bukan lagi sekadar membaca untuk sekadar ibadah, tetapi juga mulai memperhatikan aspek keindahan dari bacaan tersebut. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam lagu, lagam atau gaya membaca. Akhirnya, seni membaca tumbuh dan berkembang sehingga menjadi kesenian yang digemari umat Islam di seluruh dunia.

Seni baca Al-Qur`ān ialah bacaan yang bertajwid diperindah oleh irama dan lagu. Di dalam melagukan atau taghonni dalam membaca Al Qur‟an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu. Untuk melagukannya, para ahli qurro di Indonesia membagi lagu atas 7 macam bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Bayati
2. Shoba
3. Hijaz
4. Nahawand
5. Rost
6. Jiharkah
7. Sikah

Lagu-lagu tersebut dikemas dalam sejumlah Tausyih untuk mempermudah dalam mempelajarinya, macam-macam lagu tersebut diatas yaitu: Bayyati, Shoba, Nahawand, Hijaz, Rost, Sika dan Jiharka. Berikut contoh tausyih Bayyati:

Dalam tradisi melagukan al-Quran menempatkan maqom bayyati sebagai lagu pertama. Adapun Lagu maqom Bayyati memiliki 4 tingkatan nada: Qoror (Dasar), Nawa (Menengah), Jawab (Tinggi), Jawabul Jawab (Tertinggi)

Berikut ini adalah contoh tausyih lagu bayyati :

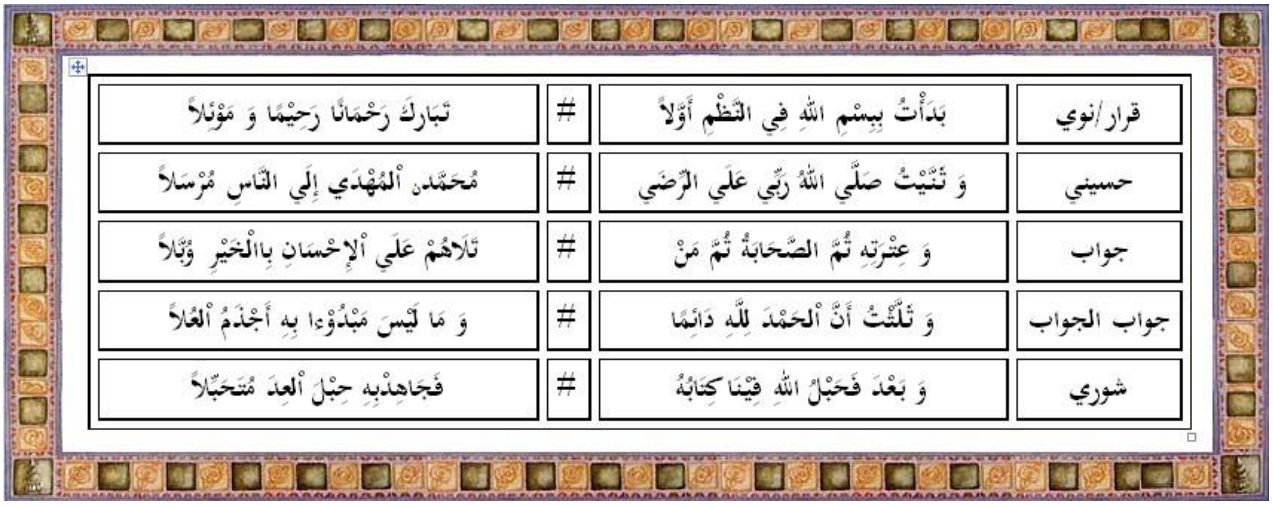

قرار/نوي	بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللهِ فِي النَّظْمِ أَوَّلاً	#	تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيْمًا وَ مَوْئِلاً
حسيني	وَ ثَنَّيْتُ صَلَّي اللهُ رَبِّي عَلَي الرِّضَي	#	مُحَمَّدِن ٱلْمُهْدَي إِلَي النَّاسِ مُرْسَلاً
جواب	وَ عِتْرَتِهِ ثُمَّ الصَّحَابَةُ ثُمَّ مَنْ	#	تَلَاهُمْ عَلَي ٱلإِحْسَانِ بِالْخَيْرِ وُبَّلاً
جواب الجواب	وَ ثَلَّثْتُ أَنَّ ٱلْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا	#	وَ مَا لَيْسَ مَبْدُوْءًا بِهِ أَجْذَمُ ٱلْعُلاَ
شوري	وَ بَعْدَ فَحَبْلُ اللهِ فِيْنَا كِتَابُهُ	#	فَجَاهِدْبِهِ حِبْلَ ٱلْعِدَ مُتَحَبِّلاً

LEMBAR LATIHAN

TINGKATAN MU'ALLAM 1

A. HURUF HIJAIYAH

B. HARAKAT FATHAH

HURUF HIJAIYYAH	تَ	بَ	اَ
DIBACA	*TA*	*BA*	*A*

C. HARAKAT KASRAH

HURUF HIJAIYYAH	تِ	بِ	اِ
DIBACA	*TI*	*BI*	*I*

D. HARAKAT DHAMAH

HURUF HIJAIYYAH	تُ	بُ	اُ
DIBACA	*TUN*	*BUN*	*UN*

E. FATHAHTAIN/TANWIN FATHAH

HURUF HIJAIYYAH	تً	بً	اً
DIBACA	*TAN*	*BAN*	*AN*

F. KASRAHTAIN/TANWIN KASRAH

HURUF HIJAIYYAH	تٍ	بٍ	اٍ
DIBACA	*TIN*	*BIN*	*IN*

G. DHAMMAHTAIN/TANWIN DHAMMAH

HURUF HIJAIYYAH	تٌ	بٌ	اٌ
DIBACA	*TUN*	*BUN*	*UN*

H. SUKUN

HURUF HIJAIYYAH	مُسْ	بِسْ	بَتْ
DIBACA	*MUS*	*BIS*	*BAT*

I. HURUF SAMBUNG

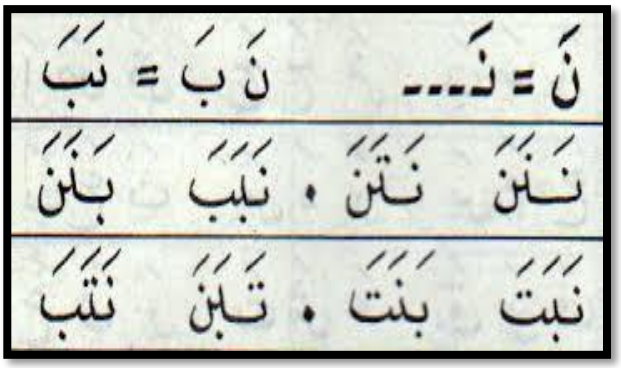

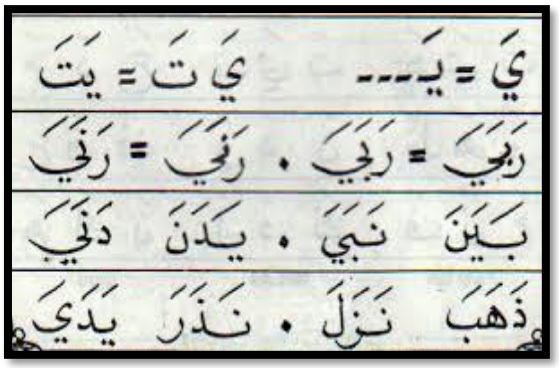

LEMBAR LATIHAN

TINGKATAN MU'ALAM 2 & MURATTAL

A. MAKHRAJ HURUF

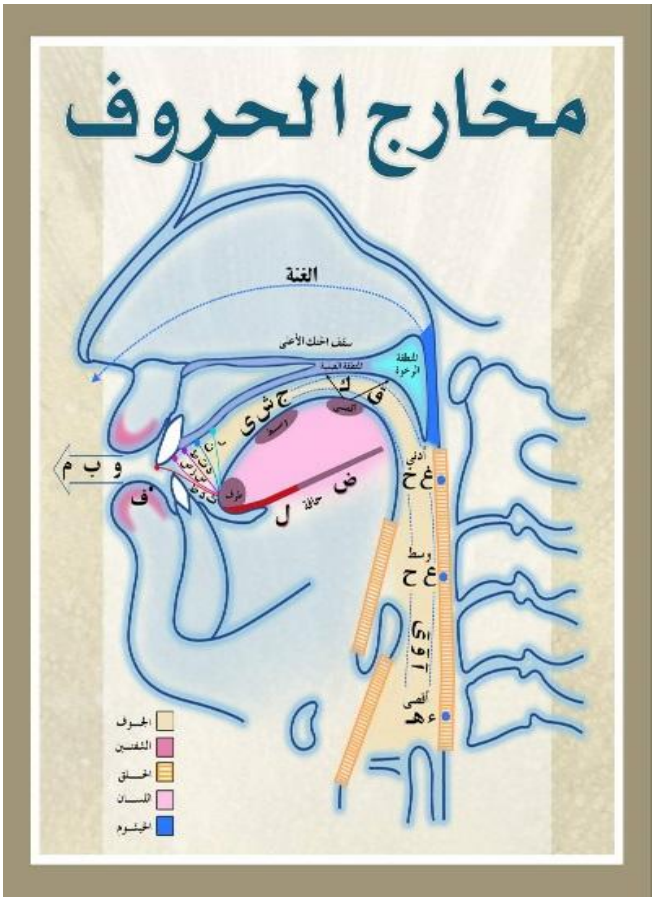

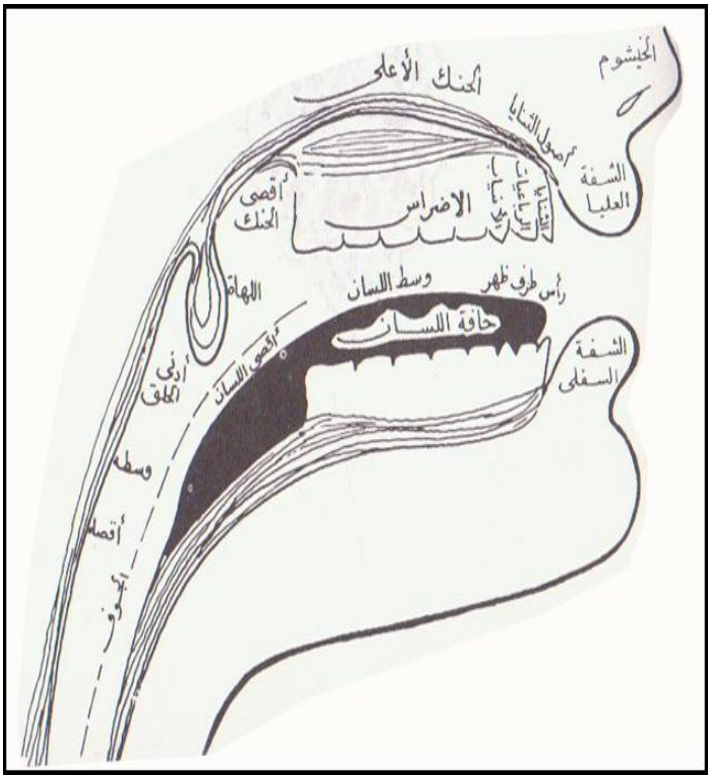

B. SIFAT HURUF

ASH SHOFIIR ز س ص	AL QOLQOLAH ب ج د ط ق	AL LIIN ـَي ـَو
SIFATT HURUF YANG TIDAK MEMILIKI LAWAN KATA		AL INKHIROOF ل ر
AL ISTITHOOLAH ض	AT TAFASYIY ش	AT TAKRIIR ر

SIFAT HURUF YANG MEMILIKI LAWAN KATA	ISTI'LA : terangkat خ غ ص ض ط ظ ق ISTIFAL : menurun
HAMS : samar ت ث ف ك هـ س ش ص ح خ JAHR : jelas	ITHBAQ : lengket ص ض ط ظ INFITAH : terbuka
SYIDDAH : kuat ء ج د ق ط ب ك ت TAWASUTH : sedang ل ن ع م ر ROKHOWAH : lemah	IDZLAQ : licin ف ر م ن ل ب ISHMAT : diam / berat

C. HUKUM NUN MATI DAN TANWIN

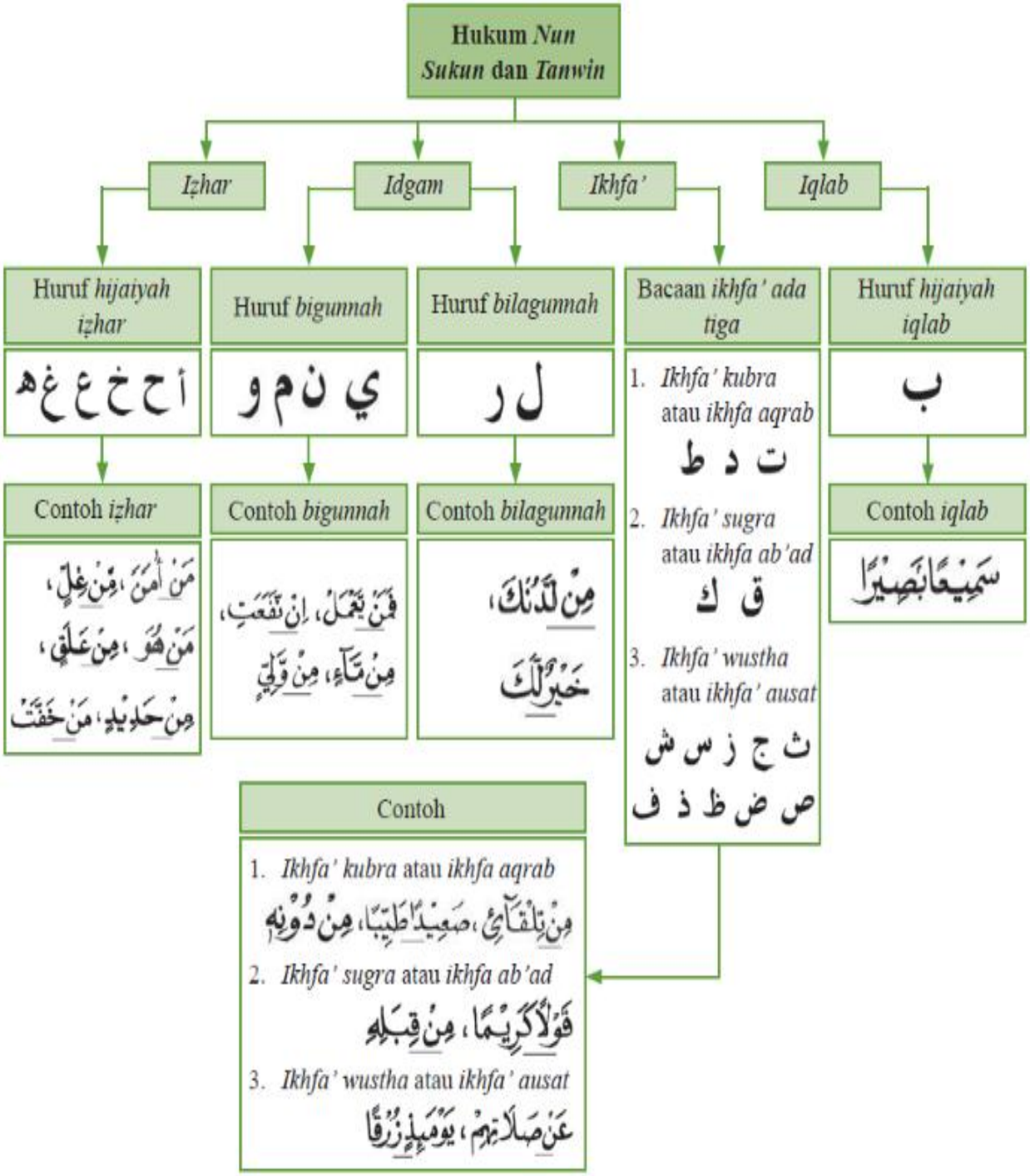
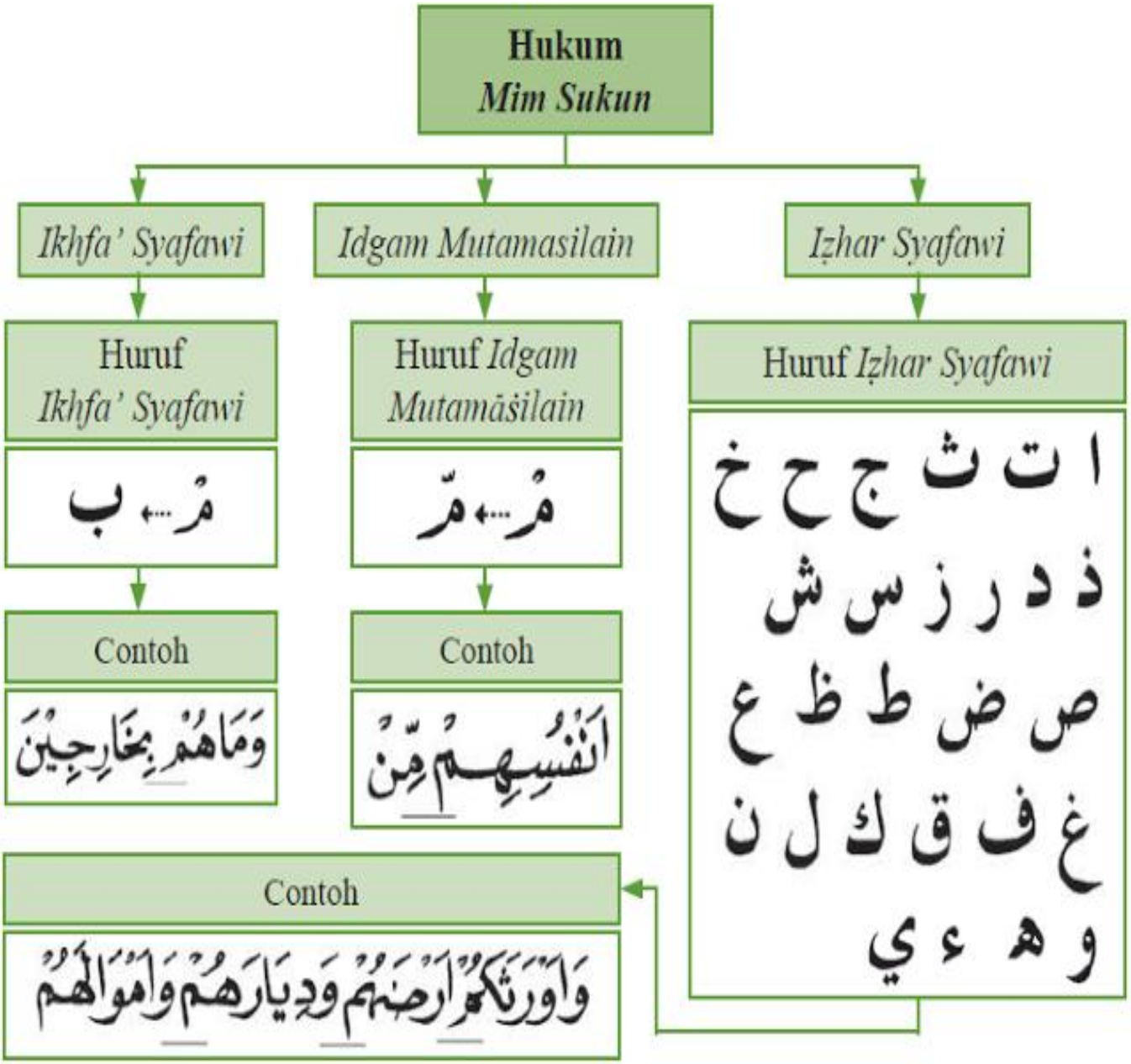
D. HUKUM MIM MATI